

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Karena itu Sisdiknas merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua rurusan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional.

Dalam pasal 1 UU Sisdiknas, No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk tercapainya tujuan nasional tersebut, realitanya kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan khususnya sekolah (sebagai lembaga sosial yang paling konservatif dan statis dalam masyarakat) sering kurang mampu mengikuti dan menanggapi arus dinamika. Sehingga idealisme yang dirumuskan seringkali jauh panggang dari pada api. Oleh karena itu supaya pendidikan yang diselenggarakan mampu membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan hidupnya di masa depan, harus ada antisipasi terhadap perkembangan yang akan datang.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Irwanto (2002:105) menyatakan belajar secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku pada saat ini nampak (*immediate behavior*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (*potential behavior*).

Stine (2002: 10) menambahkan semua manusia adalah pembelajar alami, kenyataan ini merupakan warisan kita. Tapi sebagian besar dari kita tidak menyadari ini karena dua hal, yaitu: pengalaman belajar yang negatif di dalam (dan diluar) sistem pendidikan, dan kurangnya pelatihan tentang bagaimana menerapkan talenta belajar alami untuk belajar yang sering kali tidak disadari.

Selanjutnya Khoo (2008: 14) menambahkan bahwa ada beberapa masalah dalam belajar yaitu: (1) ingatan yang buruk, (2) penanguhan, (3) kemalasan, (4) kecanduan game computer, TV dan internet, (5) sulit memahami yang diajarkan, (6) mudah bingung, (7) perhatian singkat, (8) melamun di kelas, (9) cemas ujian, (10) membuat kesalahan yang ceroboh, (11) tekanan dari orang tua, (12) terlalu banyak yang dipelajari dan tidak cukup waktu, (13) kurang motivasi, (14) gampang menyerah, (15) guru-guru yang membosankan, (16) tidak tertarik pada apa yang dipelajari.

Proses pembelajaran pada dasarnya mengantar para pelajar memulai belajar, jadi tidak menjadikan para pelajar pandai karena mereka harus

menjadikan diri pandai sesuai dengan kemampuan intelektual yang ada pada mereka. Proses pembelajaran adalah proses yang amat pragmatis dan konkret; melihat dan mempergunakan keadaan nyata, keadaan intelektual para pelajar merupakan pandangan sempit yang harus direkonstruksi.

Demikian pula dengan proses kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Sudah saatnya sistem pembelajaran kita lebih memperhatikan potensi dan kelemahan peserta didik. Dengan demikian pemasangan daya kreatif setiap siswa dapat dieliminir. Dari sinilah maka konsep pendidikan yang membebaskan menjadi pilihan guru dan siswa, sama-sama belajar, sama-sama memiliki subjek kognitif, guru tidak melakukan sesuatu kepada siswa, tetapi melakukan sesuatu bersama siswa.

Siswa masuk ke kelas dengan beragam keterampilan, bakat, tantangan, dan pengalaman. Guru masuk ke kelas tentunya setelah mengarahkan hidupnya berdasarkan banyak sekali kebijakan sekolah, pemerintah pusat; buku teks yang digunakan pemerintah pusat; bacaan wajib dan tekanan administratif, dll. Tes sebenarnya bagi pembelajaran di kelas harus dimulai oleh guru dalam menyiapkan bahan-bahan di meja, mengukur nilai tiap-tiap bahan, dan setiap hari menentukan cara terbaik “menghidangkannya” agar mampu memenuhi kebutuhan untuk dan pribadi tiap-tiap siswa di bidang akademik, sosial, emosi, dan moral.

Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan strategi-strategi pembelajaran yang akan

digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan hal-hal yang berkaitan dengan proses atau cara belajar, sehingga segala sesuatu yang direncanakan harus berkaitan dengan apa yang akan dipelajari, bagaimana cara belajarnya dan kompetensi atau kemampuan apa yang akan dicapai.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik tertuang dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui beberapa jalur meliputi jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Jalur pendidikan ini terstruktur dan memiliki jenjang yang jelas mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Apsari dkk., 2014: 93).

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Binjai sebagai satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah juga memerlukan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian interaksi pendidik dan peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam prestasi belajar yang maksimal.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, perlu mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Menurut Slameto (2003: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi dua faktor-faktor intern, dan faktor faktor ekstern. Faktor-faktor intern meliputi: (a) faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), (b) faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), (c) faktor kelelahan. Selanjutnya faktor-faktor ekstern meliputi: (a) faktor keluarga (cara orang mendidik, relasi antaranggota keluarga,

suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, (b) faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standard pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan (c) faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan beberapa masalah dalam belajar yang sudah dikemukakan dua tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi individu sebagai pelajar, peranan guru, materi pelajaran, lingkungan tempat belajar-mengajar sangatlah penting.

Dalam proses belajar, ada baiknya setiap siswa bisa mengidentifikasi dirinya sendiri. Ini akan membantu mereka memilih metode atau cara, strategi dan gaya belajar belajarnya yang sesuai dengan kemampuan dan kelemahannya.

Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar. Kim dan Kim (2014: 4) menyatakan bahwa pendidikan yang berpusat pada siswa mempertimbangkan karakteristik siswa dan perbedaan individu sebagai tren utama masa kini. Bagaimana seorang siswa beraktifitas di kelas sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Satu mungkin mengerti hanya dengan mendengarkan pada instruksi tetapi beberapa mengerti dengan sentuhan /gerakan dan melihat dengan mata mereka. Glonek (2013: 1) menambahkan salah satu yang paling sering diperdebatkan dalam literatur mengajar adalah gaya belajar. Hampir setiap orang di bidang pendidikan setuju bahwa berbeda siswa berbeda pula caranya belajar. Barmeyer (2005: 577) juga menambahkan setiap

orang memiliki caranya sendiri untuk belajar dan untuk menyelesaikan permasalahannya dari hari ke hari hal inilah yang disebut gaya belajar.

Ada beberapa gaya belajar siswa yang harus diketahui baik oleh guru maupun siswa itu sendiri. Pembagian gaya belajar seseorang di bagi atas gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Pelajar visual belajar melalui apa yang ia lihat, pelajar auditorial belajar melalui apa yang ia dengar, dan pelajar kinestetik belajar belajar lewat gerakan dan sentuhan (DePorter & Hernacki, 1992: 112). Penyerapan informasi dari masing-masing tipe gaya belajar pastilah berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Gaya belajar dari masing-masing siswa berbeda satu dengan yang lain, terutama bagaimana siswa menyerap informasi. Hal ini juga akan mempengaruhi kemampuan belajar siswa.

Salah satu faktor eksternal yang diduga mempengaruhi belajar adalah model pembelajaran. Model pembelajaran berkaitan dengan faktor eksternal yang merupakan kategori faktor sekolah. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengolahan dan lingkungan belajar yang berbeda. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang

melatarbelakanginya. Jadi, dalam suatu materi ajar dapat digunakan berbagai model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya; jadi, antara model dengan materi ajar harus disesuaikan sehingga adanya relevansi antara model dengan materi yang akan disampaikan pada siswa.

Sebagai sekolah favorit di Binjai, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Binjai, memiliki 31 kelas, yang terdiri dari 10 kelas X, 8 kelas XI IPA, 4 kelas XI IPS, 6 kelas XII IPA, dan 3 kelas XII IPS. Hal ini berarti bahwa jurusan yang paling favorit di SMA 1 Binjai, adalah jurusan IPA.

Seperti kebanyakan sekolah, jurusan IPA memang merupakan jurusan favorit yang dipilih siswa. Sebagaimana mata pelajaran lainnya Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari mata pelajaran dengan karakteristik tertentu. Menurut Badan Standart Nasional Pendidikan (2006:167) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu (*inquiry*) tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran IPA, Biologi menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Mata pelajaran Biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan

hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Mata pelajaran biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Penyelesaian masalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang matematika, fisika, kimia dan pengetahuan pendukung lainnya (BSNP, 2006:167).

Berdasarkan data yang didapat dari survei terhadap siswa SMA Negeri 1 Binjai. Tidak sedikit siswa mengaku bahwa pada pelajaran biologi terdapat kesulitan tersendiri. Hafalan yang banyak merupakan isu yang sering kali jadi perbincangan di kalangan guru dan siswa. Dari survei yang dilakukan pada tanggal 11 Nopember 2016 terhadap 305 orang siswa SMA Negeri 1 Binjai diketahui bahwa ternyata sebanyak 269 siswa mengaku bahwa pelajaran biologi merupakan pelajaran dengan materi pelajaran yang paling banyak hafalan. Hal ini jika dipresentasikan sekitar 88,2% dari total keseluruhan.

Selanjutnya diketahui bahwa siswa yang merasa tingkat kesulitan belajar biologi bersifat tinggi sebanyak 25 orang dengan persentasi 8,2%, siswa yang merasa tingkat kesulitan belajar biologi bersifat menengah atau sedang sebanyak 204 orang dengan presentasi 66,9%, dan siswa yang merasa tingkat kesulitan belajar biologi bersifat rendah atau mudah sebanyak 47 orang dengan persentasi

15,41%. Kemudian sebanyak 31, 8% yaitu sejumlah 97 orang dari 305 orang menganggap biologi pelajaran yang paling sulit dihafal. Selanjutnya ada 171 orang siswa merasa kurang yakin bisa menyelesaikan tugas belajar dengan baik. Hal ini jika dipresentasikan sekitar 56,07 % dari total keseluruhan.

Selain survei diatas, ternyata hal senada juga diketahui dari hasil wawancara dengan salah seorang wali kelas XI IPA 4 yang bernama YY. Beliau mengatakan ada beberapa siswa mengeluhkan kepadanya bahwa mereka kesulitan pada pelajaran biologi karena alasan banyaknya hafalan. Sedangkan wawancara dengan guru biologi yang bersangkutan yaitu ibu RA mengatakan bahwa pelajaran Biologi Kelas XI memang memiliki materi yang memang cukup padat. Sejauh ini guru masih mengajar dengan model pembelajaran biasa, dengan ceramah yang masih menggunakan bahan ajar dan media seadanya.

Pembelajaran IPA seringkali diupayakan untuk memenuhi standard nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada tahun 2015 masih ada siswa-siswa kelas XI SMA Negeri 1 Binjai yang harus mengikuti remedial akibat nilai yang tidak mencapai KKM yaitu 82. Hal ini berarti pengoptimalan pembelajaran biologi di kelas belum maksimal.

Hal tersebut karena materi IPA yang cukup banyak sedangkan alokasi waktu yang sempit, memungkinkan guru dalam penyampaian materi tidak maksimal karena dikejar oleh waktu yang mengharuskan terselesaikannya materi. Penggunaan model pembelajaran IPA yang terjadi ternyata juga belum berpijak pada konsep-konsep belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh guru yang menyatakan bahwa sebagian besar model pembelajaran yang digunakan adalah

ekspositori atau masih menekankan pada guru sebagai pemberi informasi utama dalam pembelajaran. Akibatnya, proses belajar tidak terjadi dengan maksimal karena siswa kurang terlibat aktif dalam perolehan informasi materi pelajaran.

Materi Pelajaran biologi dengan hafalan yang banyak akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran di sekolah yang bersifat klasikal melibatkan perbedaan individu, karena setiap siswa merupakan individual yang unik. Setiap siswa memiliki perbedaan karakteristik satu dengan yang lain karena karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran. Karakteristik siswa adalah segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang siswa, pengalaman yang dimiliki siswa termasuk aspek-aspek yang ada pada diri siswa mereka seperti kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Dengan banyaknya hafalan jika semua materi pembelajaran ini disampaikan kepada siswa tentu sangat sulit bagi mereka untuk menguasainya. Kesulitan itu berkenaan dengan usaha memahami ide-ide pokok dari materi yang diajarkan termasuk untuk mengingat kembali isi materi pembelajaran yang pernah dipelajari. Pembelajaran yang dikemukakan di atas kurang optimal dan tidak terstruktur dengan baik dalam memori siswa, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar biologi.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar disertai dengan fakta-fakta yang sudah ditemukan tersebut diatas, yaitu materi pelajaran biologi dengan hafalan yang banyak, kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas,

nilai yang dibawah KKM dan ketidakberhasilan model pembelajaran yang sudah guru lakukan untuk mencapai tujuan belajar, dan juga tidak adanya pengidentifikasian gaya belajar siswa yang berbeda-beda, maka perlu adanya model pembelajaran baru yang kiranya efektif untuk diterapkan demi tersolusikannya permasalahan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang sedang trend masa kini, baik itu digunakan dalam pelatihan, bimbingan belajar, presentasi adalah model pembelajaran *mind mapping*. *Mind mapping* ditemukan oleh Tony Buzan pada sekitar tahun 70-an digunakan untuk memudahkan pembelajaran di kelas, kantor, diskusi, dan juga bisa untuk penggunaan pribadi seperti membuat catatan, karya ilmiah, dsb.

Model pembelajaran *Mind mapping* merupakan salah satu model pembelajaran dari sebagian banyak model pembelajaran yang ada. Zipp dan Maher (2013: 21) menyatakan bahwa *mind mapping* sangat cocok untuk pendidikan yang lebih tinggi.

Model pembelajaran *mind mapping* ini bersifat menyenangkan dan kreatif didasarkan pada bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya sehingga memudahkan kita mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Penggunaan *mind map* sebagai tehnik pencatatan sebagai bagian dari model pembelajaran memiliki kelebihan yaitu menghemat waktu, memudahkan ingatan, menggunakan kedua sisi otak anda secara serentak, meningkatkan minat belajar siswa dengan melibatkan siswa aktif mengkonstruksi pemahaman mereka atas materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

*Mind map* sendiri menurut penemunya Buzan (2007:4) adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak, *mind map* adalah mencatat kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan "memetakan" pikira-pikiran kita. modern yang ringkas, yang melibatkan warna dan simbol yang bentuknya sangat menarik, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan temuan bahwa guru belum pernah menerapkan model pembelajaran ini, karena tidak tahu bagaimana cara penerapannya kepada siswa. Terutama bagaimana penerapannya dalam pelajaran biologi.

Sementara itu selain model pembelajaran *mind mapping* juga ada model pembelajaran ekspositori. Model ini sangat sering digunakan oleh guru-guru dalam mengajar. Menurut Killen (dalam Sanjaya, 2006: 179) model pembelajaran ekspositori sama dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena materi pembelajaran disampaikan secara langsung oleh guru. Model pembelajaran ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa sehingga dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiari, Made dkk. (2013) dalam penelitian dengan judul: "Pengaruh *Mind Mapping* dan Ekspositori terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng" menyimpulkan bahwa *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan ekspositori. Selanjutnya penelitian oleh Bire, Arylien dkk.

dalam penelitian yang berjudul: “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa” menyimpulkan bahwa gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan adanya beberapa permasalahan yang sudah dikemukakan diatas, dan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya belajar Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi di SMA kelas XI Negeri 1 Binjai”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa, antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran biologi masih didominasi oleh guru sehingga belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Siswa mengeluhkan pelajaran biologi dengan materi yang paling banyak dan sulit dihafal
3. Hasil belajar biologi belum optimal dikarenakan masih ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) guru belum pernah menerapkan *mind map* sebagai model pembelajarannya
4. Hasil belajar biologi masih terbatas pada tahap mengingat materi pelajaran yang diberikan guru melalui metode ceramah dengan bahan ajar dan media seadanya
5. Siswa mencatat materi pelajaran secara utuh, persis seperti yang disampaikan guru

6. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *mind map* dikarenakan belum mengetahui cara penerapannya
7. Masih banyak siswa yang merasa siswa merasa kurang yakin bisa menyelesaikan tugas belajar dengan baik
8. Guru tidak pernah mengidentifikasi gaya belajar siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Dengan mengingat betapa luasnya permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian ini sesuai dengan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian bisa terfokus sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah:

1. Hasil belajar yang diperoleh pada mata pelajaran biologi pada siswa SMA Negeri 1 Kelas XI Binjai rendah, karena itu peneliti ingin melihat pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 1 Kelas XI Binjai.
2. Berkaitan dengan lokasi penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Binjai, untuk pelajaran Biologi kelas XI, pokok bahasan Sistem Pernapasan pada Manusia dan Hewan berdasarkan kurikulum KTSP.
3. Kompetensi dasar yang diharapkan dari pokok bahasan ini adalah menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi dan proses, serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem pernapasan manusia dan

hewan (misalnya burung) dengan aspek kognitif pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar biologi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *mind mapping* lebih tinggi daripada hasil belajar biologi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar biologi siswa dengan gaya belajar visual dan siswa dengan gaya belajar kinestetik?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar biologi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *mind mapping* dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan hasil belajar biologi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Binjai.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap landasan konsep, prinsip, dan prosedur penelitian model pembelajaran *mind mapping* sekaligus memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran biologi untuk membangkitkan semangat belajar biologi siswa, dan (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, calon guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dan gaya belajar balajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.
2. Secara praktis manfaat dari penelitian bagi dosen, sekolah, guru, siswa, mahasiswa dan peneliti adalah:
  - a) Bagi dosen, hasil pembahasan akan memberikan masukan tentang model pembelajaran *mind mapping* dalam mengajarkan pelajaran biologi.
  - b) Bagi sekolah, hasil penelitian akan memberikan masukan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.
  - c) Bagi guru, berguna untuk membantu memecahkan masalah belajar mengajar sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang penggunaan

model pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan hasil belajar dengan merancang suatu rencana pembelajaran yang dapat mengaitkan materi pelajaran sebelum dengan materi pelajaran selanjutnya sehingga siswa dapat menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan belajarnya dan bukan karena diberitahukan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar biologi. Kemudian juga memberikan gambaran bagi guru tentang bagaimana gaya belajar bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

- d) Bagi siswa, dengan penggunaan model pembelajaran yang baru berguna untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja
- e) Bagi mahasiswa, hasil penelitian akan membuka wawasan berpikir para calon pendidik mengenai pengajaran yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dan aplikasinya pada materi pelajaran.
- f) Bagi peneliti, diharapkan juga menambah wawasan, kemampuan untuk dapat mengimplementasikan penggunaan model pembelajaran *mind mapping* hasil belajar siswa, dan pengalaman menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.